

ANALISIS DAMPAK *WORKING CAPITAL TURNOVER*, STRUKTUR MODAL, *ASSET GROWTH*, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ANEKA INDUSTRI OTOMOTIF DAN KOMPONENNYA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2024

Anggi Dwi Shantika¹, Austin Alexander Parhusip²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Potensi Utama, Kota Medan, Indonesia
anggidwishantika0410@gmail.com¹, parhusip.austinalexander@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the effect of Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Asset Growth, and Sales Growth on Financial Performance measured by Return on Equity (ROE) in automotive and component sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This research employs a quantitative approach with an associative design. The data used are secondary data obtained from annual financial reports published on the official IDX website. The sample was selected using a purposive sampling method, consisting of 9 companies with a total of 45 observations. Data were analyzed using multiple linear regression with classical assumption tests, t-test, F-test, and the coefficient of determination (R^2). The results show that Working Capital Turnover and Sales Growth significantly affect financial performance, while Debt to Equity Ratio and Asset Growth have no significant effect. Simultaneously, all four independent variables significantly influence financial performance. The R^2 value of 0.230 indicates that these variables explain 23% of variations in financial performance. A new finding reveals that sales growth has a negative yet significant impact, indicating that increasing sales does not always lead to higher profits unless accompanied by cost efficiency.

Keywords : *Working Capital Turnover; Capital Structure; Asset Growth; Sales Growth; Financial Performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Asset Growth*, dan *Sales Growth* terhadap *Kinerja Keuangan* yang diukur melalui *Return on Equity (ROE)* pada perusahaan subsektor aneka industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi BEI. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sebanyak 9 perusahaan dengan total 45 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Keuangan*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Asset Growth* tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Keuangan*. Nilai R^2 sebesar 0,230 menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan 23% variasi *Kinerja Keuangan*. Temuan baru penelitian ini mengungkap bahwa peningkatan penjualan tidak selalu meningkatkan laba apabila tidak diimbangi efisiensi biaya, sehingga manajemen perlu menekankan pengendalian biaya untuk memperkuat profitabilitas perusahaan.

Kata Kunci: *Working Capital Turnover; Struktur Modal; Asset Growth; Sales Growth; Kinerja Keuangan*

Corresponding author : *anggidwishantika0410@gmail.com*

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan jangka panjang serta menjadi alternatif investasi bagi masyarakat. Menurut Tandelilin (2017), pasar modal berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui alokasi dana yang efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan dan kinerja suatu perusahaan di pasar modal adalah laba. Berdasarkan PSAK 46, laba akuntansi merupakan laba bersih sebelum pajak yang digunakan sebagai dasar dalam mengukur kinerja dan efektivitas operasional perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Hery, 2017).

Pandemi Covid-19 sejak Maret 2020 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, termasuk pada sektor aneka industri, terutama subsektor otomotif. Pembatasan aktivitas masyarakat menyebabkan penurunan produksi, distribusi, dan daya beli, yang berdampak langsung terhadap penurunan laba perusahaan (Muhharomi et al., 2021). Salah satu contoh nyata adalah PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 63,05% pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya beban operasional dan beban keuangan yang menekan profitabilitas perusahaan (Laporan Keuangan IMAS, 2025).

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui berbagai rasio, salah satunya *Return on Equity* (ROE), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba bersih berdasarkan modal sendiri. Berdasarkan data periode 2020–2024, rata-rata ROE pada perusahaan subsektor otomotif dan komponennya berada di bawah standar industri 40% (Kasmir, 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan efisiensi dalam pengelolaan modal dan dapat mengindikasikan penurunan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.

Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya terhadap *Return on Equity*, antara lain *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, *asset growth*, dan *sales growth*. *Working capital turnover* mencerminkan efektivitas penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan (Kasmir, 2022). *Debt to equity ratio* menggambarkan struktur modal dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Rahman, 2021). *Asset growth* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperluas aset dan kapasitas produksinya, sementara *sales growth* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu, yang secara langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan laba (Brigham, 2021).

Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan mengenai pengaruh keempat faktor tersebut terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliah Pane et al. (2025) dan Kartika (2021) menunjukkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*, sedangkan penelitian Herdiansyah Herdi et al. (2024) menemukan hasil sebaliknya. Perbedaan hasil juga terlihat pada variabel *debt to equity ratio* dan *asset growth*, di mana beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh negatif atau tidak signifikan (Putri Maiheni, 2024; Tsyayu Khraisma, 2024; Muhammad Haykal,

2024; Shelvi Ummayah, 2024). Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, *asset growth*, and *sales growth terhadap Return on Equity* pada perusahaan subsektor aneka industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan perusahaan dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan modal dan kinerja keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Working Capital Turnover

Menurut Kasmir (2016), *working capital turnover* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan modal kerjanya secara efektif dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran modal kerja selama periode tertentu dalam siklus kas perusahaan. Dengan kata lain, semakin cepat modal kerja berputar, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk mendukung kegiatan operasional. Terdapat hubungan yang kuat antara penjualan dan modal kerja, di mana peningkatan penjualan biasanya diikuti oleh peningkatan investasi pada persediaan dan piutang, sehingga kebutuhan modal kerja juga meningkat.

Struktur Modal

Menurut Sinta (2020) mendefinisikan struktur modal sebagai pembiayaan jangka panjang yang terdiri atas kewajiban tetap, saham preferen, dan modal pemegang saham.

Struktur modal juga dapat dipahami sebagai perbandingan antara total utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam membiayai asetnya. Selanjutnya, Hasri (2021) menjelaskan bahwa struktur modal merupakan keseimbangan antara penggunaan dana yang berasal dari pinjaman baik jangka pendek yang bersifat permanen maupun jangka panjang dengan modal sendiri yang mencakup saham preferen dan saham biasa. Kebutuhan dana dalam memperkuat struktur modal dapat bersumber dari internal maupun eksternal, selama dana tersebut berasal dari sumber yang aman (*safety position*) dan mampu memberikan dorongan terhadap kestabilan keuangan perusahaan.

Rao (2021) menambahkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara ekuitas eksternal dan ekuitas internal yang menunjukkan proporsi klaim pihak luar dan pemilik terhadap total aset perusahaan. Rasio ini mencerminkan hubungan antara dana yang berasal dari kreditur (*external equities*) dan dana yang ditanamkan oleh pemegang saham (*internal equities*).

Faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Brigham dan Houston (2021), terdapat beberapa faktor utama yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan tingkat *Debt to Equity Ratio*.

Pertama, stabilitas penjualan, di mana perusahaan dengan tingkat penjualan yang stabil cenderung lebih aman dalam menanggung beban tetap dan menggunakan pinjaman dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki penjualan berfluktuasi.

Kedua, struktur aset, yaitu semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemampuannya memperoleh pinjaman karena aset tersebut dapat dijadikan jaminan.

Ketiga, leverage operasi, yang mengukur sejauh mana biaya operasional bergantung pada biaya tetap; semakin tinggi leverage operasi, semakin besar proporsi biaya tetap dalam struktur biaya perusahaan.

Keempat, tingkat pertumbuhan, di mana perusahaan dengan pertumbuhan cepat umumnya membutuhkan pendanaan eksternal yang lebih besar, meskipun hal ini disertai dengan risiko ketidakpastian yang lebih tinggi. Terakhir, profitabilitas, karena perusahaan dengan tingkat pengembalian investasi tinggi biasanya lebih mengandalkan pendanaan internal daripada utang eksternal.

Indikator Struktur Modal

Menurut teori keuangan, *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang mengukur hubungan antara jumlah utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri yang disediakan oleh pemilik (Kasmir, 2018). Rasio ini berfungsi untuk menilai tingkat jaminan yang tersedia bagi kreditur dan mencerminkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Stakeholder tidak hanya mempertimbangkan tingkat laba, tetapi juga memperhatikan risiko yang mungkin timbul dari struktur keuangan perusahaan. DER menjadi indikator penting bagi investor dan kreditur dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi rasio DER, semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, sedangkan rasio DER yang rendah menunjukkan tingkat ketergantungan terhadap utang yang kecil dan risiko yang lebih rendah (Hasri, 2021).

Asset Growth

Pengertian *Asset Growth*

Asset Growth merupakan aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, maka proporsi hutang akan semakin besar dibandingkan modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Melodie dan Ruslim, 2019).

Pertumbuhan aset merupakan perubahan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Pertumbuhan aset menunjukkan seberapa besar produktivitas aset tersebut dalam menghasilkan laba perusahaan, semakin tinggi total aset maka semakin besar pula hasil operasi yang didapat, dan akan menjadi sinyal baik (*good news*) bagi pihak eksternal (Mariani et al, 2019).

Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang baik adalah perusahaan yang mampu untuk mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat menambah aset yang telah dimiliki. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang besar adalah perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan profit (Dhani dan Utama, 2019). Pertumbuhan aset merupakan salah satu penyebab perusahaan memutuskan untuk menambah hutang. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung menyebabkan semakin tinggi penggunaan hutang (Purnama, 2020).

Indikator *Asset Growth*

Menurut Aries Heru Prestyo, (2021) menyatakan pertumbuhan Aset: “Pertumbuhan perusahaan selalu identik dengan aset perusahaan (baik aset fisik seperti tanah, bangunan, gedung serta aset keuangan seperti kas, piutang dan lain sebagainya). Paradigma aset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang lazim digunakan. Nilai total aset dalam neraca menentukan kekayaan perusahaan.” *Asset growth* menunjukkan bahwa dimana merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Dimana Manajer dalam bisnis perusahaan dengan memperhatikan pertumbuhan amat lebih menyukai untuk melakukan investasi pada pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan

Sales Growth

Defenisi Sales Growth

Perusahaan akan menarik ketika berada pada kondisi pertumbuhan, masa pertumbuhan akan menentukan berapa lama perusahaan akan eksis, salah satunya dapat dilihat dari sisi pertumbuhan penjualan atau *sales growth* perusahaan (Toto Prihadi, 2019).

Definisi Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menurut Kasmir (2021) adalah sebagai berikut: “*Sales growth* merupakan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan”.

Indikator Sales Growth

Indikator yang dipakai pada penelitian ini yaitu pertumbuhan penjualan/ *Net Sales Growth Ratio* karena rasio ini menunjukkan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun (Kasmir, 2021). Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi pada perusahaan akan butuh lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik pada aset tetap maupun aset

lancar. Pihak manajemen perusahaan perlu menyiapkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaannya. Perusahaan yang tumbuh pesat cenderung mampu memberikan dividen yang lebih tinggi (Poernawarman, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Asset Growth*, dan *Sales Growth* terhadap *Return on Equity (ROE)* pada perusahaan subsektor aneka industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan literatur ilmiah terkait. Populasi penelitian meliputi 20 perusahaan subsektor otomotif dan komponennya, sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu seperti ketersediaan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 9 perusahaan sebagai sampel dengan total 45 data observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Equity (ROE)*, sedangkan variabel independennya meliputi *Working Capital Turnover (WCT)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Asset Growth (AG)*, dan *Sales Growth (SG)*. Seluruh variabel diukur menggunakan

data rasio keuangan yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software statistik. Sebelum analisis dilakukan, data diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas*, dan *autokorelasi* untuk memastikan kelayakan model regresi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap ROE. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan subsektor aneka industri otomotif dan komponennya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Objek Penelitian

Nama Perusahaan	Tahun Berdiri	Bidang Usaha Utama
PT Astra International Tbk (ASII)	1957	Otomotif, jasa keuangan, alat berat, pertambangan, infrastruktur, teknologi, dan properti.
PT Astra Otoparts Tbk (AUTO)	1976	Produksi dan distribusi suku cadang kendaraan bermotor (OEM dan REM).
PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT)	1982	Produksi mur, baut, dan komponen otomotif untuk industri kendaraan.
PT Dharma Polimetal Tbk (DRMA)	1989	Produksi komponen otomotif sepeda motor dan mobil di bawah Triputra Group.
PT Harapan Duta Pertiwi Tbk (HOPE)	2005	Industri karoseri kendaraan komersial khususnya truk.

PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	1976	Holding otomotif yang memasarkan berbagai merek kendaraan global.
PT Indospring Tbk (INDS)	1978	Produksi pegas daun dan pegas keong untuk kendaraan bermotor.
PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN)	1982	Produksi busi dan komponen otomotif berlisensi <i>Champion</i> .
PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	1976	Produksi filter, radiator, dan komponen otomotif bermerek <i>Sakura Filter</i> .

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti (2025)

Seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian merupakan emiten aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak di sub sektor aneka industri otomotif dan komponennya. Kesembilan perusahaan tersebut memiliki karakteristik berbeda dalam tahun berdiri, bidang usaha, dan skala produksi, namun secara umum berkontribusi signifikan terhadap perkembangan industri otomotif nasional. Variasi karakteristik ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sektor otomotif di Indonesia selama periode penelitian.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian tanpa melakukan generalisasi.

Tabel 2. Deskripsi Data Responden

Varia bel	N	Minim um	Maxi mum	Mean	Std. Deviat ion
Working Capital Turnover	45	-0,12	1,11	0,3981	0,35272
Debt to Equity Ratio	45	-1,14	0,51	-0,3011	0,43548

Asset	4	-2,05	0,03	-0,7946	0,5725
Growt	5				6
h					
Sales	4	-2,40	0,30	-0,6380	0,6561
Growt	5				7
h					
Return	4	-3,00	-0,51	-1,1096	0,5102
On	5				0
Equity					

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Secara keseluruhan, Berdasarkan tabel 4.2 di atas, jumlah data penelitian sebanyak 45 observasi. Variabel *Working Capital Turnover* memiliki rata-rata tertinggi sebesar 0,3981, menunjukkan efektivitas modal kerja dalam menghasilkan penjualan. Sementara itu, variabel *Return On Equity* memiliki rata-rata terendah sebesar -1,1096, mengindikasikan tingkat pengembalian modal sendiri masih rendah. Secara keseluruhan, hasil deskriptif menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam hal kinerja keuangan selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) sehingga hasil analisis dapat dipercaya. Pengujian meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Hasil Utama	Kesimpulan
Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Sig. = 0,096 > 0,05	Data berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas (Tolerance & VIF)	Seluruh VIF < 10 dan Tolerance > 0,10	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW = 2,003 berada di antara dua (1,720) dan 4-du (2,280)	Tidak terjadi autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas (Glejser Test)	Semua nilai Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
---	-------------------------	-----------------------------------

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Seluruh hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik. Dengan demikian, model layak digunakan untuk analisis regresi linier berganda karena tidak ditemukan pelanggaran terhadap asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisi en (B)	t	Sig.	Arah Hubungan
Konstanta	-1,302	-8,742	0,000	–
Working Capital Turnover	0,443	2,173	0,036	Positif dan signifikan
Debt to Equity Ratio	-0,046	-0,283	0,778	Negatif dan tidak signifikan
Asset Growth	0,211	1,548	0,129	Positif dan tidak signifikan
Sales Growth	-0,267	-2,223	0,032	Negatif dan signifikan

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Working Capital Turnover* dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Asset Growth* tidak berpengaruh signifikan. Arah hubungan positif pada *Working Capital Turnover* menandakan bahwa semakin efektif pengelolaan modal kerja, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, hubungan negatif pada *Sales Growth* menunjukkan bahwa peningkatan penjualan tidak selalu diikuti peningkatan laba apabila tidak diimbangi dengan efisiensi biaya.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5. Uji Parsial

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
<i>Working Capital Turnover</i>	2,173	0,036	Berpengaruh signifikan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0,283	0,778	Tidak berpengaruh signifikan
<i>Asset Growth</i>	1,548	0,129	Tidak berpengaruh signifikan
<i>Sales Growth</i>	-2,223	0,032	Berpengaruh signifikan

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan uji t dengan taraf signifikan 5% dan $df = 40$ ($t_{tabel} = 2,021$), diperoleh hasil bahwa *Working Capital Turnover* ($t_{hitung} 2,173$; Sig. 0,036) dan *Sales Growth* ($t_{hitung} -2,223$; Sig. 0,032) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sementara *Debt to Equity Ratio* ($t_{hitung} -0,283$; Sig. 0,778) dan *Asset Growth* ($t_{hitung} 1,548$; Sig. 0,129) tidak berpengaruh signifikan. Kontribusi parsial menunjukkan bahwa variabel *Working Capital Turnover* memberikan pengaruh terbesar terhadap Kinerja Keuangan sebesar 11%, diikuti oleh *Sales Growth* 10%, *Asset Growth* 2%, dan *Debt to Equity Ratio* 0%. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja menjadi faktor utama dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya.

Uji Simultan (f)

Tabel 6. Uji Simultaan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,635	4	0,659	2,988	,030 ^b
	Residual	8,819	40	0,220		
	Total	11,453	44			
a. Dependent Variable: ROE						
b. Predictors: (Constant), SG, DER, WCT, AG						

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji f diatas dapat diketahui bahwa F_{tabel} sebesar 2,61 dan nilai F_{hitung} sebesar 2,988 dengan signifikansi sebesar 0,030. Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($2,988 > 2,61$) dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,030 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Working Capital Turnover*, Struktur Modal, *Asset Growth*, dan *Sales Growth* terhadap Kinerja Keuangan secara bersama-sama, artinya model penelitian dikatakan fit atau layak.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,480	0,230	0,153	0,46954	2,003

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 7, nilai R Square sebesar 0,230 menunjukkan bahwa variabel *Working Capital Turnover*, Struktur Modal, *Asset Growth*, dan *Sales Growth* berkontribusi sebesar 23% terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan sisanya 77% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,153 menandakan bahwa secara efektif variabel independen hanya mampu menjelaskan 15,3% variasi Kinerja Keuangan, sementara 84,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,46954 menunjukkan bahwa penyimpangan data relatif kecil, sehingga model regresi yang digunakan cukup baik.

Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian H1 : Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap Kinerja Keuangan Hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,173 > 2,021$) dan angka probabilitas sebesar 0,036 lebih kecil dibandingkan taraf

signifikansi 5% atau 0,05 artinya ada pengaruh yang signifikan antara Working Capital Turnover terhadap Kinerja Keuangan secara parsial. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Working Capital Turnover berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, diterima.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Working Capital Turnover berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (t -hitung 2,173 > t -tabel 2,021; Sig. 0,036), sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran modal kerja, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk mendukung kegiatan operasional dan penjualan, yang pada akhirnya meningkatkan Return on Equity (ROE).

Perusahaan dengan rasio Working Capital Turnover tinggi seperti ASII dan AUTO menunjukkan peningkatan ROE, sedangkan perusahaan dengan rasio rendah seperti IMAS dan HOPE cenderung memiliki ROE tidak stabil akibat pengelolaan modal kerja yang kurang efisien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amaliah Pane (2025) dan Kartika Wijayanti (2025) yang menyatakan bahwa Working Capital Turnover berpengaruh signifikan terhadap ROE, namun berbeda dengan Herdiansyah Herdi (2024) yang menemukan pengaruh tidak signifikan.

Secara teoritis, modal kerja yang dikelola secara optimal mempercepat siklus kas, menekan kebutuhan pendanaan eksternal, dan meningkatkan profitabilitas (Brigham & Houston, 2019). Namun, perputaran modal kerja yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan risiko operasional jika perusahaan terlalu menekan persediaan atau piutang. Oleh karena itu, manajemen perlu menjaga keseimbangan antara efisiensi dan likuiditas agar modal kerja tetap berperan maksimal dalam meningkatkan kinerja

keuangan dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian H2 : Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan Hasil perhitungan diperoleh nilai t -hitung < t -tabel ($-0,283 < -2,021$) dan angka probabilitas sebesar 0,778 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara Debt to Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan secara parsial. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, ditolak.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (t -hitung $-0,283 < t$ -tabel $-2,021$; Sig. 0,778 > 0,05). Artinya, perubahan struktur utang terhadap modal sendiri tidak secara langsung memengaruhi *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor otomotif.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utangnya secara efisien dan menyesuaikan struktur modal sesuai kebutuhan operasional. Industri otomotif yang padat modal cenderung menggunakan kombinasi pembiayaan utang dan ekuitas tanpa menimbulkan risiko keuangan besar karena memiliki kondisi internal yang stabil. Dengan demikian, peningkatan DER tidak otomatis menurunkan profitabilitas.

Temuan ini konsisten dengan teori Trade-Off, yang menyatakan bahwa perusahaan mencari keseimbangan optimal antara utang dan modal sendiri untuk memaksimalkan nilai perusahaan. DER yang rendah mencerminkan kebijakan konservatif yang menekan risiko kebangkrutan dan menjaga stabilitas laba.

Penelitian ini sejalan dengan Tsyayu Khraisma Hutami (2024) yang menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, namun berbeda dengan Putri Maiheni Pratiwi (2024) dan Neneng Khoriah Cristine Prestarika Lukito (2025) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa struktur modal bukan satu-satunya faktor yang menentukan kinerja keuangan; efisiensi operasional, strategi manajemen, dan inovasi produk justru memiliki peran yang lebih besar dalam menjaga profitabilitas perusahaan.

Pengaruh *Asset Growth* terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian H3 : Pengaruh *Asset Growth* terhadap Kinerja Keuangan Hasil perhitungan diperoleh nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($1,548 < 2,021$) dan angka probabilitas sebesar 0,129 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Asset Growth* terhadap Kinerja Keuangan secara parsial. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Asset Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, ditolak.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Asset Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan ($t\text{-hitung } 1,548 < t\text{-tabel } 2,021$; Sig. $0,129 > 0,05$). Artinya, pertumbuhan aset tidak secara langsung meningkatkan atau menurunkan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya selama periode 2020–2024.

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan aset tidak selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas karena aset yang tumbuh belum tentu produktif dalam jangka pendek. Investasi dalam aset tetap seperti mesin, teknologi, dan pabrik membutuhkan waktu sebelum menghasilkan laba. Selain itu,

kenaikan aset sering kali berasal dari komponen yang kurang produktif seperti piutang dan persediaan, sehingga tidak langsung berdampak pada peningkatan ROE.

Faktor eksternal seperti krisis global, pandemi COVID-19, serta gangguan rantai pasok juga menurunkan efektivitas aset dalam menghasilkan laba. Data deskriptif menunjukkan fluktuasi besar pada pertumbuhan aset beberapa perusahaan (seperti HOPE dan IMAS), yang menyebabkan hubungan antara *Asset Growth* dan ROE menjadi tidak stabil secara statistik.

Hasil ini menegaskan bahwa kualitas pertumbuhan aset lebih penting daripada kuantitasnya. Pengelolaan aset yang efisien, strategi penggunaan modal, serta optimalisasi investasi memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan kinerja keuangan dibanding sekadar ekspansi aset.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Shelvi Ummayah (2024) yang menyatakan bahwa *Asset Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity, namun berbeda dengan hasil Muhammad Haykal (2024) dan Elva Sulas Setiawati (2024) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset bukan faktor utama dalam meningkatkan kinerja keuangan. Efisiensi operasional, manajemen biaya, dan strategi bisnis menjadi faktor yang lebih menentukan dalam menjaga profitabilitas perusahaan di sektor otomotif.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian H4 : Pengaruh *Sales Growth* terhadap Kinerja Keuangan Hasil perhitungan diperoleh nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($-2,223 > -2,021$) dan angka probabilitas sebesar 0,032 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05 artinya ada pengaruh yang signifikan antara *Sales Growth* terhadap Kinerja

Keuangan secara parsial. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap modal sendiri. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai perusahaan.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Kinerja Keuangan* (t-hitung $-2,223 > -2,021$; Sig. $0,032 < 0,05$). Artinya, pertumbuhan penjualan memiliki dampak nyata terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap modal sendiri (*Return on Equity*). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai perusahaan.

Hasil ini mendukung *Stakeholder Theory*, di mana peningkatan kinerja keuangan melalui pertumbuhan penjualan tidak hanya menguntungkan pemegang saham, tetapi juga memberikan dampak positif bagi seluruh pemangku kepentingan. Pertumbuhan penjualan yang konsisten mencerminkan kepercayaan pasar, efisiensi pengelolaan aset, serta efektivitas strategi pemasaran yang dijalankan perusahaan.

Dalam konteks industri otomotif 2020–2024, fluktuasi penjualan sangat dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Setelah mengalami penurunan pada 2020, kinerja penjualan mulai pulih pada 2021–2022 seiring meningkatnya permintaan kendaraan dan komponen. Perusahaan seperti ASII, AUTO, dan SMSM menunjukkan tren positif, sedangkan IMAS dan HOPE masih menghadapi kendala efisiensi operasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Anisa Nur Farida (2024) serta Nasywa Alifia Rachmah dan Christine Dwi Karya Susilawati (2024) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity*. Namun, berbeda dengan Dannisya Fida Ryani dan Indah Rahayu Lestari (2024) yang menemukan tidak ada pengaruh signifikan, perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi sektor dan periode penelitian.

Secara manajerial, hasil ini menegaskan pentingnya strategi peningkatan penjualan yang berkelanjutan melalui efisiensi biaya, inovasi produk, dan diversifikasi pasar. Pertumbuhan penjualan yang stabil menjadi indikator kesehatan finansial dan keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan demikian, *Sales Growth* terbukti berperan penting dalam meningkatkan *Return on Equity*, memperkuat struktur modal, serta mendorong nilai perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh *Working Capital Turnover*, Struktur Modal, *Asset Growth* dan *Sales Growth* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *Working Capital Turnover*, Struktur Modal, *Asset Growth*, dan *Sales Growth* terhadap Kinerja Keuangan bahwa nilai F-hitung $> F$ -tabel ($2,988 > 2,61$) dengan nilai signifikan $0,030$ lebih kecil dari $0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh *Working Capital Turnover*, Struktur Modal, *Asset Growth*, dan *Sales Growth* terhadap Kinerja Keuangan secara bersama-sama, artinya model penelitian dikatakan fit atau layak.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) adalah sebesar $0,153$. Hal ini berarti bahwa varian variabel bebas (*Working Capital Turnover*, Struktur Modal, *Asset Growth*, dan *Sales Growth*) mampu menjelaskan sebesar

15,3% variasi atau perubahan yang terjadi pada Kinerja Keuangan perusahaan. Artinya, model penelitian ini cukup menjelaskan sebagian kecil faktor yang memengaruhi Kinerja Keuangan, meskipun tidak secara menyeluruh.

Meski demikian, terdapat 84,7% variasi Kinerja Keuangan yang tidak dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak faktor lain di luar variabel yang diteliti yang memengaruhi Kinerja Keuangan perusahaan. Faktor-faktor tersebut bisa berupa ukuran perusahaan, pengelolaan aset secara lebih mendalam, rasio aktivitas lainnya, kondisi pasar, atau faktor eksternal lainnya yang perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.

Dengan demikian, meskipun Working Capital Turnover, Struktur Modal, Asset Growth, dan Sales Growth berperan penting dalam memengaruhi Kinerja Keuangan secara signifikan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya memasukkan variabel lain yang lebih komprehensif untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang menentukan Kinerja Keuangan perusahaan. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan variabel yang lebih luas dan mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan subsektor aneka industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Equity (ROE)*. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja serta pertumbuhan penjualan yang stabil mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, *Struktur Modal* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* serta *Asset Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan

ini menandakan bahwa tingginya proporsi utang dan pertumbuhan aset belum tentu diikuti oleh peningkatan produktivitas dan profitabilitas perusahaan. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga pengelolaan modal kerja, kebijakan pendanaan, investasi aset, dan strategi penjualan perlu dijalankan secara terpadu untuk memperkuat performa keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar manajemen perusahaan lebih meningkatkan efisiensi perputaran modal kerja dengan mempercepat penagihan piutang, menekan kelebihan persediaan, serta mengoptimalkan pengelolaan kas. Struktur modal perlu dikelola secara seimbang antara utang dan ekuitas untuk menghindari risiko keuangan yang berlebihan. Pertumbuhan aset sebaiknya diarahkan pada investasi yang produktif agar peningkatan aset sejalan dengan pertumbuhan laba. Selain itu, peningkatan penjualan perlu diimbangi dengan efisiensi biaya agar pertumbuhan yang terjadi benar-benar berkontribusi terhadap profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M., & Parhusip, A. A. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset. *Jurnal Widia*, 5(Oktober), 2149–2163. DOI: <https://doi.org/10.54593/awl.v5i2.419>
- Ainiyah, G. Z., & Sinta, I. (2020). Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility (csr) Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017. *Medikonis STIE Tamansiwa Banjarnegara*, 19.
- Aries Heru Prasetyo. 2021. Manajemen Keuangan Bagi Manajer Non

- Keuangan Cetakan 1, Jakarta: PPM.
- Aziz, A., & Rahman, A. (2024). Hubungan antara Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas: Studi Analitik pada Perusahaan Industri Makanan yang Terdaftar di Bursa Efek Amman. *Jurnal Internasional Ekonomi dan Isu Keuangan*, 7 (2), 86–93. Diakses dari <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/3960>
- Bathala, C.T., K.R. Moon, and R.P. Rao, 2021, “Managerial Ownership, Debt Policy and The Impact of Institutional Holding; An Agency Perspective”, *Financial Manajemen*, Autum 94, Vol. 23, pg. 38-50
- Brigham, E. F & Joel F. H. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta
- Brigham, F. Eugene dan Houston, Joel F. 2021. *Manajemen Keuangan*. Diterjemahkan oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Edisi Kedelapan. Jakarta : Erlangga.
- Dhani, I. P., & Utama, A. . G. S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 2(1), 135–148. doi.org/10.20473/jraba.v2i1.46013
- Eduardus Tandelilin, (2017). *Pasar Modal “Manajemen Portofolio dan Investasi”* (G. Sudibyo (ed.)). Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Elida Gultom, & Kartika Sari Lubis. (2021). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 2(1), 12–18. www.finance.yahoo.com
- Haykal, M. (2024). pengaruh asset growth terhadap return on equity.
- Herdi, H., Yulistia, & Devi. (2024). pengaruh working capita turnover terhadap return on equity.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive edition)*. Jakarta: Grasindo
- Hestu, K. W., & Warasto, N. (2024). pengaruh working capita turnover terhadap return on equity.
- Utami, T. K. (2024). pengaruh debt to equity ratio terhadap return on equity.
- Indonesia, B. E. (2020). *PT. Bursa Efek Indonesia*. Idx.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori Dan Praktik*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian* (292). Cetakan ke 1. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Mariani, D., & Suryani. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja sosial dan kinerja lingkungan sebagai variabel moderator (studi empiris pada perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 59–78
- Melodie, N., & Ruslim, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(2), 297.
- Pane, Amaliah. (2025). Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan: Studi Pada Subsektor Logistik Dan Pengiriman Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *YUME*. Vol. 8 No. 1

- Pane, A., Siregar, M., & Rambe, B. helvi. (2025). pengaruh working capita turnover terhadap return on equity.
- Purnama, M., & Purnama, O. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal.
- Putri Maiheni Pratiwi, Ramdani Bayu Putra, Berta Agus Petra, & Hasmaynelis Fitri. (2024). Pengaruh Intellectual Capital Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2023. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan, 2(3), 739–749. <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i3.1961>
- Pratiwi. Maiheni. (2025). Pengaruh Intellectual Capital Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2023. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan. Vol. 2. No. 3
- Rahman, A., Umar, Caesaria, rizki khamala wildaini, & Afriyani. (2021). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Return On Asset pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk. Journal of Innovation Research and Knowledge, 1(1),105–112.
- Setiawati, E. S. (2024). pengaruh asset growth terhadap return on equity.
- Toto Prihadi. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Ummayah, S., & Husna, N. (2024). pengaruh asset growth terhadap return on equity.
- Valim, A., Ariesa, Y., Gratia, D. M., & Rahmanisa, I. (2020). Debt to Equity Ratio, Sales Growth, Current Ratio and Working Capital Turnover on Financial Performance of Consumption Goods Industry Sector in Indonesia Stock Exchange in 2013-2018. Journal of Reseacrh in Business, Economics, and Education, 2(5), 917–928. <https://e-journal.stie-kusumanegara.ac.id/index.php/jrbee/article/view/153/128>
- Wijayanti, Kartika. (2025). Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Aktivitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Periode 2014-2023. JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA. Vol : 2 No: 2, Februari 2025 E-ISSN : 3047-7824